

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI INDUSTRI RUMAHAN DAN HOMESTAY UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN DESA WISATA: STUDI KASUS DESA SAKERTA TIMUR, KUNINGAN, JAWA BARAT

Tessina L. Nurtanio, Himawan Brahmantyo

Departemen Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
Jl. IKPN Bintaro No.1, Kec. Pesanggrahan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

Informasi Artikel

Dikirim: 8 Februari 2021
Diterima: 28 Juni 2021

Korespondensi pada penulis :

Telepon:
0816 810 125
Email:
tessina@stptrisakti.ac.id

Abstract

Tourism village has become more popular in the past recent years due to the transition of traveler's interest from urban to rural tourism. Sakerta Timur is one of the villages that want to become the pioneer of tourism villages in Kuningan Regency. One of the main supporters to tourism industry is human resource, including women. Traditional gender roles, assign women the main responsibilities for raising children and doing household work, but in Sakerta Timur, most of the women help the husband's role in improving the household economy. The women have the ability to process local foodstuffs for sale since these local products have been able to contribute to village income. Home industry and homestay in Sakerta Timur are mostly managed by women which is half of the population. They are very potential to support the development of their village to become a rural destination through the home industry and homestay, but there is still a lack of support from the village government due to physical development priority. Using in-depth interviews, observation, and other supplemental evidence, this study was to analyze the potential and how to empower women in Sakerta Timur to support their village to become rural tourism destination through home industry and homestay, since these two industries are the key factors of tourism. The findings from this paper hopefully will help another potential tourism village how to develop their village to become a rural tourism destination through the food home industry and homestay which were managed by women.

Keywords: *Homestay; Home Industry; Tourism Village; Women Empowerment*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi suatu negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS), sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar kedua setelah kelapa sawit, yaitu 190 triliun rupiah (Kominfo, 2017). Karena alasan ini maka Pemerintah Indonesia berani menargetkan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 20 juta orang pada tahun 2019 dan meningkatkan pembangunan fasilitas dan infrastruktur di berbagai destinasi wisata serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bekerja di sektor pariwisata.

Seiring dengan program yang dicanangkan oleh UNWTO dalam program 'The UNWTO Recommendations on Tourism and Rural Development' pada tahun 2017 (UNWTO, 2020) membuat

terjadinya perubahan minat wisatawan dari Wisata Kota ke Wisata Pedesaan, sehingga Pemerintah Indonesia berniat mengembangkan lebih banyak Desa Wisata di seluruh Indonesia, terutama mengingat sebagian besar daerah di Indonesia terdiri dari pedesaan. Wisata Pedesaan adalah salah satu jenis wisata yang lebih mengutamakan alam yang asri, lingkungan yang bersih dan budaya tradisional tanpa merusak lingkungan hidup. Berdasarkan data dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kuningan (2018), sejak tahun 2010 jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Kuningan terus meningkat. (Jawab Barat, 2018)

Hal ini yang membuat desa Sakerta Timur yang terletak di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat ingin mengembangkan desanya menjadi Desa Wisata. Potensi alam yang indah dan bersih, serta lokasinya yang dikelilingi beberapa destinasi wisata terkenal seperti Waduk Darma sangat mendukung rencana ini. Pemerintah desa Sakerta Timur juga mengharapkan perubahan menjadi Desa Wisata dapat meningkatkan ekonomi warga desa maupun pendapatan desa Sakerta Timur.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

Tahun	Jumlah Wisatawan
2010	1.502.241
2011	1.654.381
2012	1.764.702
2013	1.738.329
2014	1.836.407
2015	2.752.852
2016	3.066.376
2017	3.071.635

Sumber : Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kuningan, 2018

Menurut UNWTO, di industri pariwisata terdapat lebih banyak jumlah pekerja wanita (54%) daripada jumlah pekerja laki-laki (39%) (UNWTO, 2019). Para pekerja wanita ini memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan desa wisata. (PUTRII et al., 2017). Untuk mewujudkan hal itu pemerintah desa Sakerta Timur bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Trisakti, Jakarta melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sumber daya manusia yang lebih banyak didominasi oleh perempuan karena jumlah penduduk perempuan hampir setengah dari total jumlah penduduk Sakerta Timur. Sebagian dari para perempuan ini bekerja sebagai karyawan atau bahkan menjadi pengelola industri rumahan dimana produk utamanya adalah makanan ringan, dan sewa tempat penginapan berbentuk *homestay*. Produk makanan ringan seperti pisang sale dan kripik singkong, maupun gula aren menjadi salah satu andalan utama bagi pendapatan desa karena sering dijadikan buah tangan (oleh-oleh) oleh wisatawan yang berkunjung ke desa Sakerta Timur. (Sakerta Timur, 2018). Dengan memberdayakan para perempuan di desa Sakerta Timur diharapkan mereka mampu menjadi pendukung desa Sakerta Timur untuk menjadi Desa Wisata.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi lapangan (*site observations*), merekam, mencatat, membuat dokumentasi dari obyek penelitian, yaitu para perempuan di desa Sakerta Timur, kepala desa, dan ketua PKK sebagai narasumber, didukung dengan data sekunder berupa data statistik yang di dapat dari kantor desa Sakerta Timur.

Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada pemahaman tentang masalah-masalah sosial dan dilakukan secara deskriptif, yakni data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk fenomena deskriptif, tetapi tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel.

Tempat penelitian dilaksanakan di desa wisata Sakerta Timur, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, dengan langsung datang ke lokasi penelitian dan tinggal selama 3 hari 2 malam di lokasi penelitian untuk melakukan wawancara langsung dengan informan, mengambil dokumentasi secara tertulis, rekaman wawancara dan foto, serta mengadakan observasi terus menerus. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah :

1. Para perempuan berusia diatas 25 tahun di desa Sakerta Timur

2. Kepala desa Sakerta Timur dan Sekretaris desa
3. Ketua PKK desa Sakerta Timur
4. Tokoh-tokoh masyarakat desa Sakerta Timur

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari nara sumber utama melalui beberapa cara seperti observasi langsung di tempat penelitian, melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) kepada para informan atau narasumber dan melakukan *focus group discussion*.

Data sekunder merupakan data tambahan yang berupa dokumen atau sumber tertulis seperti data statistik. Pada penelitian ini data sekunder yang dapat berupa data statistik yang di dapat dari kantor kepala desa Sakerta Timur, media sosial seperti website resmi Sakerta Timur dan website harian elektronik, serta studi pustaka.

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada pembahasan mengenai ada tidaknya potensi dari para perempuan di desa Sakerta Timur sebagai faktor pendukung dalam pembangunan desa wisata melalui usaha industri rumahan dan *homestay*, menganalisa pola memberdayakan para perempuan tersebut agar ke dua usaha tersebut dapat menjadi produk unggulan dan dapat memberikan pendapatan yang lebih yang berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan membantu para perempuan memberikan sumbangsih kepada pembangunan desa Sakerta Timur menjadi desa wisata melalui usaha industri rumahan dan *homestay*. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik Triangulasi Data dan menggunakan bahan referensi sebagai tolok ukur bagi data-data yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sakerta Timur sebagai pelopor Desa Wisata

Desa Sakerta Timur terletak di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat memiliki luas 2.76 km², dengan jumlah penduduk 2.360 orang (1.257 laki-laki dan 1.103 perempuan). Hasil utama dari pertanian adalah beras, singkong, dan ubi kayu, serta hasil sampingan berasal dari industri rumahan berupa makanan kecil (*snacks*), jamur dan gula aren. Pengembangan desa Sakerta Timur menjadi desa wisata dimulai sejak bulan Maret 2017 dengan pendampingan dari STP Trisakti. Desa Sakerta Timur memiliki alam yang indah, kental dengan tradisi dan budaya Sunda serta dikelilingi oleh beberapa destinasi wisata seperti Waduk Darma dan Taman Nasional Gunung Ciremai menjadikan desa Sakerta Timur dengan potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Sakerta Timur memiliki beberapa pengusaha kecil dan menengah yang bergerak di industri rumahan dan pengelolaan *homestay*.

Deskripsi Produk

Hasil produksi industri rumahan lebih banyak berupa makanan kecil, seperti pisang sale, kripik singkong dan stik ubi ungu, serta makanan mentah seperti gula aren, kolang kaling dan jamur. Namun untuk penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada tiga produk saja, yaitu pisang sale, kripik singkong dan gula aren karena ketiga produk ini yang mampu diproduksi terus menerus dan memberi kontribusi bagi kesejahteraan para perempuan walaupun masih terbatas. Sementara untuk kolang kaling dan stik ubi ungu tidak dapat diproduksi terus menerus karena langkanya bahan mentah yang diperlukan, dan industri jamur dimiliki dan dikelola oleh laki-laki yang bukan merupakan obyek penelitian.



Gambar 1. Produk Pisang Sale, Kripik Singkong, Gula Aren

Pisang Sale merupakan produksi rumahan yang paling banyak dicari dan dijadikan oleh-oleh bagi pengunjung. Dengan pendampingan dari STP Trisakti, pisang sale sudah dapat dikemas dengan lebih baik dan diberi label nama usaha, dan bahkan sudah ada label halal. Kripik singkong memiliki 2 varian rasa yaitu original dan pedas. Namun untuk kripik singkong dan gula aren masih dikemas secara tradisional dengan menggunakan kantong plastik biasa, tanpa label nama.

Sementara untuk *homestay* menggunakan rumah-rumah penduduk yang tersebar di seluruh pelosok desa, namun hanya 25 rumah yang memiliki syarat untuk dijadikan *homestay*. Rumah-rumah ini memiliki fasilitas 2 kamar yang terpisah dari kamar tidur pemilik rumah, ruang tamu dan kamar mandi, sedangkan untuk makan (pagi, siang dan malam) masih disediakan langsung oleh Balai Desa yang dikirim ke tempat wisatawan menginap. Biaya menginap di *homestay* adalah rp 350.000 per hari untuk 2 kamar tidur dan 3 kali makan.



Gambar 2. Suasana *Homestay*

Potensi perempuan sebagai faktor pendukung pengembangan desa Sakerta Timur menjadi sebuah desa wisata melalui industri rumahan dan *homestay*. Jumlah penduduk perempuan di desa Sakerta Timur adalah 1.103 orang atau 46.7% dari total penduduk sebesar 2.360 orang. (sumber : Kantor desa Sakerta Timur).

Berdasarkan tingkat pendidikan, hanya sedikit dari para perempuan tersebut yang mendapatkan pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Bagi yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pada umumnya mereka bekerja di kantor-kantor pemerintah setempat atau bahkan di Kabupaten Kuningan, menjadi guru atau kepala sekolah. Sementara bagi yang berpendidikan SMA kebawah, lebih banyak menjadi ibu rumah tangga, membantu suami di sawah atau bekerja di industri rumahan untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, diketahui bahwa jumlah pelaku industri rumahan jauh lebih besar dibandingkan jumlah pekerja kantor.

Dilihat dari faktor ekonomi, tingkat ekonomi dari para perempuan yang bekerja di kantor maupun yang menjalankan industri rumahan lebih tinggi daripada yang tidak bekerja karena sumber pendapatan keluarga berasal dari suami dan istri. Pada umumnya, mereka yang berkecimpung di industri rumahan sudah menjalankan sejak lama karena merupakan usaha keluarga turun temurun, seperti usaha pisang sale, kripik singkong dan gula aren. Namun ada pula yang bekerja dari sejak usaha produksi pisang sale dimulai, karena produksi pisang sale merupakan produksi industri rumahan yang pertama di desa Sakerta Timur. Produk pisang sale tidak hanya dijual di desa Sakerta Timur tetapi juga dijual di toko-toko di sekitar Sakerta Timur, bahkan sampai ke Kuningan.

Namun sayangnya produksi makanan ini tidak sejalan dengan ketersediaan bahan mentah yang diperlukan untuk memproduksi makanan tersebut. Walaupun pisang sale sejak lama sudah menjadi merupakan produk andalan namun pada kenyataannya tidak ada cukup pohon pisang yang tumbuh di sana. Untuk memenuhi kebutuhan produksi pisang sale, sebagian bahan mentah pisang didatangkan dari daerah lain seperti Kuningan dan Cirebon. Sementara untuk memproduksi kripik singkong, pemilik usaha ini menanam pohon singkong di lahannya sendiri namun karena keterbatasan lahan, tidak banyak pohon singkong yang dapat ditanam. Apalagi pertumbuhan pohon singkong memakan waktu yang cukup lama, sehingga ada kalanya produksi kripik singkong terhenti menunggu panen pohon singkong berikutnya.

Permintaan akan gula aren yang cukup besar dengan mengandalkan 40 produsen gula aren menunjukkan kemampuan yang sangat baik untuk membuat gula aren dengan kualitas bagus. Sayangnya kelangkaan air nira sebagai bahan baku utama menjadi kendala. Selain sedikitnya pohon-

pohon palem yang tumbuh, pohon-pohon palem ini juga tersebar di hutan sekitar desa Sakerta Timur sehingga menyulitkan bagi para pengusaha gula aren. Menurut (Borin, 1996) sebuah pohon palem hanya mampu memproduksi 5 kg air nira per hari. Ketika air nira habis, sebuah pohon palem membutuhkan waktu yang sangat lama agar dapat memproduksi air nira kembali. Para pengusaha gula aren juga masih menggunakan cara tradisional untuk mendapatkan air nira. Bahkan proses pembuatan air nira untuk menjadi gula aren juga masih menggunakan teknologi dan peralatan sederhana. Akibatnya seorang pengusaha gula aren hanya mampu memproduksi 3 *bonjor* atau 30 buah gula aren per hari. Produk gula aren ini sebenarnya bisa menjadi salah satu produk andalan desa Sakerta Timur karena rasa dan kualitasnya yang cukup bagus.. Permintaan akan gula aren khas Sakerta Timur juga sangat tinggi dan datang dari berbagai kota namun sering tidak dapat dipenuhi dikarenakan kurangnya air nira.

Masalah ketersediaan bahan baku yang belum tersedia secara kontinu sudah berjalan cukup lama dan belum ada usaha dari Pengurus Desa untuk mengatasi masalah ini, misalnya dengan menanam pohon pisang, pohon singkong dan pohon palem sebagai usaha untuk mengatasi kekurangan bahan mentah dari produksi industri rumahan.

Pendampingan dari STP Trisakti dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dan menambah pengetahuan, seperti menerapkan sistim higienitas dan sanitasi sesuai standard perhotelan, memperbaiki proses pembuatan makanan kecil dan menambah varian rasa, membuat kemasan yang menarik serta bagaimana memberikan pelayanan yang baik kepada tamu. Mereka juga belajar bagaimana menghitung harga pokok dan menetapkan harga jual yang pantas. Namun sayangnya belum semua hasil dari pelatihan diterapkan. Promosi masih dilakukan dari mulut ke mulut, kemasan produk kripik singkong dan gula aren masih seadanya sehingga kurang menarik.

Salah satu bentuk dukungan dalam memberdayakan perempuan di desa Sakerta Timur adalah dalam bentuk bantuan modal dan peralatan. Bantuan modal dan peralatan merupakan salah satu bentuk atau cara yang dapat memberi kekuatan bagi para perempuan agar lebih leluasa mengembangkan dan meningkatkan dirinya, sehingga nantinya mampu menjadi pendukung pengembangan desa Sakerta Timur menjadi desa wisata.

Sejak beberapa tahun lalu pengurus desa Sakerta Timur sudah membentuk organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Fungsi BUMDES adalah mencari bahan baku dan modal, membantu mengadakan pelatihan-pelatihan dan mengadakan kerjasama dengan pihak lain dan bernegosiasasi mengenai harga beli bahan baku, serta membantu menentukan harga jual dan penjualan produk industri rumahan. Menurut kepala desa Sakerta Timur, pak Cucu Sudrajat, BUMDES diharapkan dapat mulai berfungsi penuh pada tahun 2019, namun dari hasil pengamatan dan tanya jawab dengan pak Cucu, belum ada tanda-tanda adanya kegiatan pada BUMDES sehingga dikhawatirkan program pengembangan usaha-usaha kecil ini tidak dapat berjalan sesuai rencana. Kelangkaan bahan mentah serta tiadanya modal bagi para pelaku industri rumahan dan *homestay* masih tetap terjadi.

Homestay sendiri sampai saat ini belum mampu memberikan sumbangsih yang besar bagi pendapatan desa dan pemilik *homestay* sendiri dikarenakan jumlah pengunjung yang datang menginap masih sedikit. 25 *homestay* yang tersedia tidak pernah terisi seluruhnya. Kehadiran para mahasiswa dalam rangka studi lapangan atau melakukan penelitian adalah jumlah pengunjung terbesar yang ada, namun pada umumnya mereka hanya memerlukan beberapa *homestay* saja untuk ditinggali. Diluar itu, pengunjung yang datang menginap masih dapat ditampung di rumah Kepala Desa, pak Cucu Sudrajat yang cukup luas. Belum adanya standard fasilitas yang sama diantara *homestay* juga merupakan kendala. Hal ini juga masih belum mendapat perhatian khusus dari Pengurus Desa Sakerta Timur.

Pembahasan

Pengembangan desa Sakerta Timur menjadi desa wisata telah dimulai sejak bulan Maret 2017 dengan pendampingan dari STP Trisakti. Namun ternyata program pemberdayaan perempuan di desa Sakerta Timur belum menjadi prioritas utama dikarenakan Pemerintah Desa lebih mengutamakan pembangunan fisik dengan membangun beberapa atraksi wisata, seperti lahan kemping (*camping ground*) dan sirkuit lomba motor. Baik *camping ground* maupun sirkuit lomba motor dibangun diatas bekas lahan sawah milik warga yang direlakan untuk pembangunan ini. Hal ini benar-benar tidak

sejalan dengan tujuan dari desa wisata yang tujuan utamanya adalah melestarikan lingkungan dan penghijauan.

Minat para perempuan pelaku industri rumahan dan *homestay* di desa Sakerta Timur untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan sangat besar. STP Trisakti telah beberapa kali memberikan pelatihan seperti membuat variasi jenis makanan ringan, membuat kemasan yang lebih menarik, menyiapkan kamar dengan standard perhotelan serta belajar menerapkan standard higienitas. Mereka juga memiliki potensi yang sangat besar dalam menjalankan industri rumahan dan mengelola *homestay*.

Para perempuan yang bekerja atau menjalankan industri rumahan memiliki sejarah panjang dalam menjalankan usaha pisang sale dan kripik singkong. Sebagian besar dari mereka meneruskan usaha ini secara turun temurun. Ada pula yang bekerja dalam produksi pisang sale sejak usaha ini mulai berdiri. Walaupun begitu ketrampilan dan pengetahuan mereka masih belum memadai dan masih dapat ditingkatkan lagi.

Sementara bagi pelaku usaha *homestay*, pengetahuan mereka dalam menyediakan akomodasi dan memberikan pelayanan sesuai standard perhotelan belum ada. Hal ini dikarenakan usaha *homestay* masih merupakan hal baru, sejalan dengan rencana Pengurus Desa Sakerta Timur mengembangkan diri menjadi Desa Wisata.

Sosial media pada saat sekarang menjadi sebuah kebutuhan. Hal ini juga disadari oleh Kepala Desa, pak Cucu Sudradjat. Sejak beberapa tahun terakhir desa Sakerta Timur sudah memiliki laman *facebook*, dimana banyak kegiatan seperti peristiwa budaya yang diadakan di Sakerta Timur diliput. Namun sayangnya kegiatan lomba motor lebih banyak ditonjolkan. Lomba yang diadakan hanya setengah hari dengan peserta dan penonton berasal dari desa sekitar mengakibatkan tidak ada orang yang menginap. Produksi makanan kecil dan akomodasi tidak pernah atau kurang dipromosikan.

KESIMPULAN

Sudah waktunya bagi Pemerintah Desa Sakerta Timur untuk mengurangi pembangunan fisik dan lebih fokus terhadap pemberdayaan sumber tenaga kerja, terutama para perempuan yang telah mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan kas desa. Dana yang digunakan untuk pembangunan fisik dapat dialihkan untuk meningkatkan pemberdayaan para perempuan pelaku industri rumahan dan *homestay* dengan lebih banyak memberikan pelatihan ketrampilan dan menambah pengetahuan mengenai produk, kemasan dan pemasaran, serta memenuhi kebutuhan bahan pokok seperti menanam pohon singkong dan pohon pisang agar produksi makanan kecil dapat diproduksi secara terus menerus. Kemampuan dan kemauan para perempuan di desa Sakerta Timur memiliki potensi yang cukup besar untuk lebih dikembangkan. Potensi ini dapat berubah menjadi sebuah kekuatan untuk mendukung pengembangan desa Sakerta Timur menjadi desa wisata.

BUMDES harus segera difungsikan karena dukungan modal dan peralatan akan sangat membantu produksi industri rumahan dan pengembangan *homestay*. Modal dapat digunakan untuk menambah jumlah bahan mentah dengan menanam pohon pisang, singkong dan palem lebih banyak serta menambah fasilitas *homestay*. Bantuan peralatan juga dapat mempermudah proses produksi sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi demi memenuhi permintaan yang sangat tinggi.

Pembangunan fisik dengan mengorbankan lahan sawah warga harus dihentikan karena tidak sejalan dengan tujuan utama dari desa wisata, yaitu menjaga lingkungan dan tidak merusak alam. Untuk mengembalikan kesuburan lahan tersebut, Pengurus Desa bisa melakukan penghijauan kembali dengan menanam pohon pisang, singkong dan palem untuk memenuhi kebutuhan bahan mentah.

Sosial media yang sudah dimiliki dapat digunakan sebagai tempat promosi berbagai kegiatan kebudayaan maupun produk khas Sakerta Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Borin, K. (1996). *A Study on the use of Sugar palm tree (Borassus flabellifer) for different purposes in Cambodia. January, 1–25.*
- Jawab Barat, B. (2018). *Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2016.* [https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/03/23/475/jumlah-kunjungan-wisatawan %09-ke-obyek-wisata-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-barat](https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/03/23/475/jumlah-kunjungan-wisatawan%09-ke-obyek-wisata-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-barat)

- Kominfo. (2017). *Pariwisata Sumbang Devisa Terbesar Kedua*.
<https://kominfo.go.id/content/detail/11033/pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-kedua/0/berita>
- PUTRII, C. I., DARWIS, R. S., & TAFTAZANI, B. M. (2017). Peran Perempuan Dalam Pengembangan Program Desa Wisata. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 2–5. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14269>
- Sakerta Timur, D. (2018). *jumlah*. <https://desa-sakerta-timur.kuningankab.go.id/photo-galeri/gula-aren-produk-unggulan-desa-sakerta-timur>
- UNWTO. (2019). *Global Report on Women in Tourism*. <https://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284420384>
- UNWTO. (2020). *UNWTO Recommendations on Tourism and Rural Development – A Guide to Making Tourism an Effective Tool for Rural Development*. UNWTO Recommendations on Tourism and Rural Development – A Guide to Making Tourism an Effective Tool for Rural Development. <https://doi.org/10.18111/9789284422173>